

PENDAHULUAN

Virus yang sedang membuat seluruh dunia merasa terancam, virus tersebut biasa dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai virus corona atau Covid-19. Penyebaran virus Corona sangat cepat dan menyebar diseluruh dunia. (Sumakul & Ruata, n.d.). Sejak munculnya Coronavirus novel 2019 (Covid-19) infeksi di Wuhan China pada bulan Desember, menyebar dengan cepat ke seluruh Tiongkok dan banyak negara lainnya. Penyakit epidemic ini dinamakan dengan sebutan Covid-19 oleh badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Mengenai virus itu sendiri, Internasional Komite Taksonomi Virus telah berganti nama menjadi yang sebelumnya bernama 2019-nCoV sebagai pernafasan akut yang parah syndromecoronavirus -2 (SARSCoV-2).

Meskipun studi awal melaporkan hubungan antara satu lokal pasar ikan dan hewan liar dan sebagian besar kasus infeksi, kemungkinan penularan dari hewan ke manusia. Penularan SARS-CoV-2 sangat mudah menular hanya dengan kontak langsung antara manusia yang terpapar oleh virus dengan manusia lain (Chih-Cheng Lai, 2020). Virus corona dalam waktu kurang lebih 1 tahun ini sudah menyebar dengan cepat, tanpa memandang usia ataupun jenis kelamin. Virus Corona ini sangat mudah sekali menular dari individu yang sudah terinfeksi dengan individu yang belum terinfeksi, virus Corona ini pun sangat lebih mudah menular jika individu yang sudah terinfeksi berinteraksi dengan individu yang memiliki penyakit bawaan.

Saat ini virus corona belum ditemukan obat spesifik untuk menanggulangi virus Covid-19 ini, hal tersebut yang membuat pihak pemerintah mengharuskan untuk dilaksanakannya *lockdown* di semua wilayah Indonesia untuk mengantisipasi penyebaran virus corona tersebut (Mona, 2020). Dari ungkapan Pakpahan (2020) beliau menyebutkan ada tiga dampak akibat virus yang saat ini sedang membuat resah seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah di Indonesia maupun dunia yakni dari perusahaan dibidang pariwisata, perdagangan dan investor. Di dalam negeri sendiri pelaku usaha berperan sebagai tulang punggung perekonomian yang sangat terdampak serius akan adanya wabah Covid-19.

Di Indonesia, definisi pelaku usaha atau kerap di sebut sebagai pelaku UMKM (usaha mikro, kecil, menengah) diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 dari UU tersebut, bahwa :

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Hasil penjualan
Mikro	Maksimal Rp 50 Juta	Maksimal Rp 300 Juta
Kecil	Rp 50 juta – Rp 500 Juta	Rp 300 Juta – Rp 2,5 Miliar
Menengah	Rp 500 Juta – Rp 10 Miliar	Rp 2,5 Miliar – Rp 50 Miliar

Pada tahun 2018 Kemenkop UMKM menjelaskan bahwa tidak sedikit lembaga usaha UMKM merasakan inflasi dalam modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan biaya produksi dan peminat pun semakin menurun. Dengan menurun paling rendah sekitar 39,9 persen UMKM menurunkan produksi selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat covid-19. Sementara itu 16,1 persen UMKM mengurangi biaya pengeluaran perusahaan dengan mengurangi tenaga kerja. Perindustrian UMKM saat ini mengalami penurunan yang cukup drastis yang diakibatkan adanya pandemi Corona (Rosita, 2020). Perindustrian ini mengalami inflasi cukup besar dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang menerapkan sistem *Lockdown* atau masa karantina.

Kebijakan pemerintah pada saat ini menyebabkan sebagian masyarakat merasa resah terhadap penyebaran virus covid 19. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah yaitu *Lockdown* suatu peraturan tertulis yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 mengenai Keekarantinaan Kesehatan (Yunus, 2020). Dampak negatif dari kebijakan ini adalah perekonomian tidak berjalan dengan baik atau sektor perdagangan terkena dampak yang serius, serta pertumbuhan ekonomi akan menurun. Adanya virus Covid-19 ini menyebabkan pergantian cara konsumsi dari masyarakat seluruh dunia khususnya Indonesia, walaupun kini banyak individu yang melakukan pembelian online, namun beberapa orang masih lebih memilih untuk berbelanja secara langsung datang ke pusat perbelanjaan. Hal ini sontak banyak pihak yang mengeluh karena merasa rugi. Termasuk pada usaha kecil kecilan sampai

perusahaan yang cukup besar. Tidak sedikit orang yang memiliki usaha mengalami stres, takut, dan cemas bahkan mempengaruhi kondisi fisik. (Atmoko et al., 2020).

Hal ini sangat rentan terjadinya perasaan cemas bagi individu yang memiliki cita-cita atau harapan untuk lebih maju, hal ini pun sangat rentan terjadi sulitnya menselaraskan kebutuhan untuk hidup dan kurang mampu untuk memenuhi keinginan dari diri sendiri (Atmoko et al., 2020). Dari sini dapat disimpulkan bahwa Covid- 19 dapat menimbulkan dampak terkait dinamika psikologis manusia terutama pada pelaku usaha UMKM (Sumakul & Ruata, n.d.)

Walgito dalam (Sandra, 2012) berpendapat jika dinamika psikologi dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan power, terjadi pada setiap individu yang memberi pengaruh besar terhadap perilaku manusia atau pikiran manusia sehingga terjadi peningkatan serta kemungkinan terjadi alterasi perilaku dalam kehidupan yang biasa dilakukan oleh individu dikehidupannya, baik itu pandangan atau anggapan. Saptoto (2016) mengartikan jika dinamika psikologis merupakan kesinambungan antara bermacam-macam dimensi psikologis yang ada dalam individu setiap orang yang mengarah pada faktor-faktor dari eksternal yang mempengaruhinya.

Fathurrochman dan Djalaludin Ancok (2012) menggunakan istilah dinamika psikologis untuk mengartikan secara lebih detail yang berkaitan dengan interaksi antara prosedur dengan objektif dengan penilaian keadilan. Walgito (1978) mendeskripsikan sebagian aspek didalam diri individu yang mempengaruhi dan membentuk perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan dinamika psikologis. Pertama tama ialah dalam faktor kognitif (komponen perseptual), suatu elemen yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, dapat disimpulkan bahwa interaksi antar individu menjadikan persepsi terhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami. Faktor selanjutnya adalah aspek afektif (komponen emosional) merupakan element yang memiliki hubungan dengan perasaan bahagia atau perasaan tidak bahagia terhadap objek perilaku menjadi faktor terakhir adalah faktor konatif (komponen perilaku atau action component) adalah elemen kecenderungan bertindak terhadap objek. Elemen ini menunjukkan ukuran maksimal minimal kecenderungan bertindak atau

berperilaku dan element ini juga menitik fokuskan bagaimana tindakan individu terhadap lingkungan sekitar. Dari beberapa faktor di atas senantiasa terjadi secara bersamaan atau utuh. Dari beberapa fungsi kognisi, emosi, dan konasi itu dapat bekerja secara lancar dan seimbang. Akan tetapi sedikit terjadi disertai banyak friksi seperti friksi diantara pemikiran (aspek kognitif), rasa (aspek emosi, afeksi), keinginan (aspek volutif, konatif) yang saling bertolak belakang (Kartono, 1996).

Dari uraian yang dijelaskan oleh ahli, sehingga disimpulkan bahwa definisi dinamika psikologi adalah gambaran perubahan kondisi psikologi seseorang sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang dalam kasus ini adalah seorang pelaku UMKM. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khofifah Nur Ihza (2020) berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) (Studi Kasus Umkm Ikhwa Comp Desa Watesprojo, Kemlagi, Mojokerto)” terdapat hasil bahwasanya Dengan adanya wabah ini ada beberapa upaya UMKM guna meningkatkan pendapatan seperti mempelajari teknologi, banyak manfaat dengan mempelajari teknologi diantaranya produk atau barang yang dijual lebih dikenali banyak orang baik melalui online ataupun offline, memberikan pelayanan yang ramah terhadap konsumen, serta memperhatikan kualitas produk supaya dapat dipercaya konsumen akan pemilihan kualitas produk yang sangat baik, dan memberikan kesempatan tenaga kerja untuk bekecimpung di dunia bisnis.

Kemudian ada beberapa strategi bertahan UMKM di tengah pandemi adalah dengan yang pertama memanfaatkan e-commerce, lalu yang kedua melakukan promosi produknya melalui Digital Marketing, yang ketiga perbaikan produk dan perbaikan layanan terhadap konsumen, serta yang terakhir adalah mempertahankan kualitas produk dan pelanggan yang sudah ada. Lalu ada penelitian dari Wan Laura Hardilawati (2020) berjudul “Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19” bahwa pelaku UMKM seharusnya memiliki Strategi Bertahan UMKM strategi agar dapat bertahan disaat pandemi ini terjadi dan dituntut supaya dapat menyesuaikan diri terhadap kondisi yang terjadi. Ada beberapa hal yang dapat mempertahankan perusahaan, adapun yang di anjurkan yang dapat di lakukan UMKM agar dapat mempertahankan usahanya, yaitu (1) Mengubah metode penjualan seperti e-commerce karena konsumen saat

initidak sedikit yang memilih belanja online. (2) Membuat promosi atau iklan menggunakan media digital (digital marketing) supaya dapat mencapailebih banyak konsumen. (3) Mengevaluasi kualitas produk dan memperbaiki pelayanan. (4) Melakukan pemasaran hubungan pelanggan (customer relationship marketing) untuk menciptakan kepercayaan konsumen dan menumbuhkan loyalitas pelanggan.

Sesuai dengan apa yang disampaikan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19. Manfaat teoritis penulisan proposal ini adalah memberikan kontribusi bagi pengetahuan ilmiah bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial, memberikan informasi tentang dinamika pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19, serta guna melengkapi salah satu persyaratan untuk tugas akhir Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan kontribusi literatur keilmuan dan menjadikan penelitian ini sebagai literatur dalam bidang Psikologi Sosial. Pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah: bagaimana dinamika pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19?